

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

*Soft Tissue Tumor* ialah kondisi patologis non-menular yang dapat mengurangi kekuatan ketahanan individu karena memiliki potensi untuk mengurangi produktivitas (Sadi, 2018). *Soft Tissue Tumor* bisa menginfeksi laki – laki atau perempuan. Namun wanita lebih sering terkena tumor jaringan lunak karena faktor ginekologi (Aditya, 2018). Menurut WHO, pada periode 2018 jumlah pengidap tumor jaringan lunak secara universal berjumlah sebanyak 18,1 juta individu (Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Indonesia, jumlah insiden tumor mengalami peningkatan dari 1,4 per 1000 populasi pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 populasi pada tahun 2018.

Pertumbuhan jaringan lunak bisa saja tidak berbahaya atau berbahaya, karena sebagian besar pertumbuhan jaringan lunak tidak berbahaya atau jinak, cukup dengan melakukan pengangkatan tumor secara hati-hati dengan risiko kerusakan yang tidak signifikan pada pembuluh darah, saraf, otot, dan tulang di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam situasi ini prosedur medis merupakan keputusan utama dalam menangani tumor jaringan lunak.

Tindakan bedah ialah prosedur medis yang melibatkan teknik yang menonjol dengan membuka bagian tubuh tertentu. Secara umum, prosedur ini melibatkan pembuatan sayatan pada area yang akan dioperasi, dilanjutkan dengan penyelesaian tindakan medis yang diperlukan, dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Prosedur bedah medis dijalankan untuk maksud mendiagnosis atau merawat penyakit, cedera, atau ketidakmampuan. Ini juga digunakan untuk mengatasi keadaan yang sulit atau tidak bisa diobati dengan metode yang lebih sederhana.

Setelah prosedur operasi, perawatan yang tidak tepat rentan terhadap kontaminasi. Tindakan yang baik dalam menangani cedera akan

meminimalisir peluang kesulitan, dan jika komplikasi timbul, Waktu yang dibutuhkan untuk pengobatan akan meningkat, mengakibatkan biaya perawatan akan naik. Durasi penyembuhan luka tidak sepenuhnya diselesaikan dengan mengenali tipe luka yang intens dan persisten. Luka potong yang tidak mengalami penyakit pasca perawatan dimasukkan ke dalam golongan luka parah. Secara fisiologis, luka berat akan sembuh dalam waktu  $\pm$  0-21 hari. Namun jika nutrisi yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga akan menunda tahap penyembuhan luka.

Data kasus post operasi soft tissue tumor di RSUD KPBS Pangalengan pada bulan Oktober – Desember 2023 sebanyak 32 kasus (Rekam Medis RSUD KPBS Pangalengan, 2023). Memang betul, kejadian tumor jaringan lunak sering terjadi di rumah sakit tersebut, namun implementasinya hanya terfokus pada penyakit dan prosedur operasinya saja. *Post Operasi Soft Tissue Tumor* termasuk ke dalam jenis luka akut, secara teori luka akut akan beregenerasi selama 3 – 14 hari. Di dapatkan fenomena pada beberapa pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* diantaranya mengalami jumlah kontrol yang memanjang lebih dari 2 minggu. Jenis balutan yang digunakan pada perawatan luka akut *Post Operasi Soft Tissue Tumor* di poliklinik RSUD KPBS pangalengan berupa *moist modern dressing*.

Proses penyembuhan luka pasca operasi pasien dipengaruhi oleh beberapa variabel, khususnya Usia, Status Gizi, Penyakit, Aliran darah, dan Oksigenasi. Proses penyembuhan luka bergantung pada evaluasi klinis pasien dan dipantau selama fase inflamasi dan proliferasi. Selama fase inflamasi, luka mungkin menunjukkan tanda-tanda seperti kemerahan, sensasi hangat, nyeri, dan pembengkakan. Di fase proliferasi, luka mulai menutup, pembengkakan mulai mereda, kemerahan menurun, suhu sekitar luka menjadi stabil, iritasi menurun, dan luka semakin mengeras. Penundaan penyembuhan luka diperlukan jika terdapat tanda-tanda seperti eksudat, kontaminasi, kerusakan jaringan, bau, kelembaban, atau ikatan luka yang belum tertutup.

Penelitian Ade Tesa Oktaviani (2023) mengungkapkan jika adanya korelasi yang sangat besar antara status kesehatan dengan pemulihan luka

pasca operasi di bangsal Drs. H. Abu Hanifah Focal Bangka 2023. Para peneliti meyakini pada tahap pemulihan luka, asupan gizi memiliki peran yang krusial dalam mempersingkat pemulihan luka secara efisien, sehingga sangat disarankan bagi pasien untuk memperhatikan asupan nutrisinya, salah satu yang paling penting adalah mengonsumsi jenis makanan tinggi protein. Dampak dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuristin dan Apriza (2018) ini memperlihatkan jika pemulihan yang lambat umumnya terjadi pada individu dengan kondisi nutrisi yang tidak mencukupi, sedangkan pemulihan yang cepat biasanya terjadi pada individu dengan kondisi nutrisi yang baik. Diperkuat oleh penelitian Siswandi, dkk (2020), Hasil pengujian chi square memperlihatkan jika nilai  $p (0,004) < \alpha 0,05$ , yang mengindikasikan terdapat korelasi antara kondisi nutrisi dan proses pemulihan luka pasca operasi..

Status gizi harus diamati dari dampak pencatatan indeks masa tubuh yang diwujudkan dengan adanya korelasi antara berat badan dan kadarnya. Kondisi nutrisi memiliki peran yang sangat vital dalam proses pemulihan cedera setelah operasi. Diketahui bahwa pola makan yang buruk akan melambatkan penyembuhan cedera. Kondisi tidak sehat terjadi ketika tubuh kekurangan setidaknya satu nutrisi penting secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Kekurangan gizi, terutama protein, memiliki dampak besar pada tahap pemulihan cedera. Protein dibutuhkan untuk pemulihan luka dan regenerasi beragam jenis jaringan tubuh yang menghadapi transformasi selepas menjalani prosedur medis. Sumber protein bisa berasal dari protein hewani maupun protein nabati (Mulidan, Dedi dan Nurjannah, 2020).

Status gizi seseorang merupakan aspek pokok yang memberi dampak pada siklus perkembangan serta keseimbangan jaringan tubuh yang normal. Unsur-unsur sehat mempunyai peranan signifikan dalam proses penyembuhan cedera. Pemulihan luka umumnya memerlukan nutrisi yang sesuai, sebab penyembuhan cedera secara fisiologis tergantung pada adanya protein. Kurangnya protein memberi dampak pada proses penyembuhan luka, meningkatkan kerentanan terhadap kontaminasi dan

memperlambat epitelisasi dan penyatuan kolagen (Potter dan Perry, 2017). Berdasarkan kondisi tersebut serta hasil wawancara dengan perawat pelaksana perawatan luka di Poliklinik Bedah RSUD KPBS Pangalengan, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan Status Gizi Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* Di Poliklinik Bedah RSUD KPBS Pangalengan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang dapat dijelaskan sesuai dengan konteks yang telah diuraikan yakni: “Apakah terdapat Hubungan Status Nutrisi Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* Di Poliklinik Bedah RSUD KPBS Pangalengan?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah terdapat Hubungan Status gizi Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* Di Poliklinik Bedah RSUD KPBS Pangalengan

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1.3.2.1. Untuk mengetahui Gambaran status gizi Pada Pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* Di Poliklinik Bedah RSUD KPBS Pangalengan.
- 1.3.2.2. Untuk mengetahui gambaran penyembuhan luka pada Pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* Di Poliklinik Bedah RSUD KPBS Pangalengan.
- 1.3.2.3. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan penyembuhan luka pada Pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* Di Poliklinik Bedah RSUD KPBS Pangalengan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penelitian mendatang terkait korelasi antara kondisi gizi

dengan proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi tumor jaringan lunak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

a. Bagi Responden penelitian

Temuan penelitian ini memiliki sasaran untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang korelasi antara status nutrisi dan proses penyembuhan luka pada pasien *Post Operasi Soft Tissue Tumor* kepada pasien dan keluarganya sehingga dapat diketahui untuk pemenuhan nutrisi untuk meningkatkan proses penyembuhan luka..

b. Bagi Institusi Keperawatan

Harapannya, temuan dari penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan pengetahuan dalam bidang keperawatan, terutama terkait dengan proses penyembuhan luka pada pasien yang menjalani operasi tumor jaringan lunak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan studi ini dimaksudkan untuk dimanfaatkan menjadi referensi dalam melaksanakan riset lebih mendalam.